

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi masalah besar di seluruh dunia, bukan hanya di tempat-tempat tertentu. Menurut *The Guardian* (2020), sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual. Angka ini mengkhawatirkan dan mengingatkan betapa seriusnya tantangan yang dihadapi oleh perempuan. Di banyak negara, perempuan masih berjuang untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki, baik di tempat kerja, politik, atau kehidupan sehari-hari. Ini bukan soal angka, tetapi soal bagaimana masyarakat sering menempatkan perempuan di posisi yang kurang menguntungkan.

Di Indonesia, ceritanya tidak jauh berbeda. *Global Gender Gap Report* (World Economic Forum, 2024) menempatkan Indonesia di peringkat ke-100 dari 146 negara, turun 13 peringkat dibanding tahun sebelumnya, dengan skor kesenjangan gender sebesar 0,672. Selain itu, data *World Health Organization* (2023) menyatakan bahwa satu dari tiga perempuan di Indonesia pernah mengalami kekerasan fisik dan seksual. Kita dapat menyetujui satu fakta bahwa diskriminasi gender bukan hanya mencakup halnya kesempatan kerja, tetapi juga persoalan keamanan dan martabat perempuan.

Kalau kita melihat ke Pulau Rote, situasinya mempunyai warna sendiri. Pulau ini, yang berada di Nusa Tenggara Timur (NTT), mempunyai budaya patriarki yang kuat. Di Pulau Rote, perempuan sering diharapkan fokus menjadi ibu atau istri, dengan peran yang terbatas di luar rumah. Akses perempuan ke pendidikan dan pekerjaan masih minim, terutama di desa-desa terpencil di Rote (Tempo, 2020). Tradisi lokal, seperti denda adat yang disebut *pupuk*, sering membuat perempuan semakin tertekan, terutama kalau mereka terlibat dalam kasus perkawinan atau perceraian. Hal yang lebih miris, perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual sering disalahkan atau dikucilkan (Kompas, 2020).

Budaya Rote dikenal dengan struktur sosialnya yang patriarki. Dalam struktur adat Rote, terhadap istilah *manek* (raja laki-laki) dan *feto* (perempuan), yang mencerminkan hierarki gender yang timpang. Laki-laki umumnya memegang

kekuasaan dalam ranah politik dan adat, sementara perempuan dibatasi pada ranah domestik. Perempuan jarang dilibatkan dalam musyawarah adat dan tidak memiliki posisi pengambil keputusan dalam komunitas (Kupang.tribunnews.com, 2023).

Budaya patriarki di Rote ini tidak hanya menjadi soal tradisi, tetapi juga bagaimana perempuan dipandang di masyarakat. Misalnya, kalau ada kasus korban kekerasan seksual, korban sering dianggap membawa malu keluarga, dan bukan menjadi kesalahan pelaku. Film *Women From Rote Island* (2023) yang disutradarai oleh Jeremias Nyangoen, mengambil latar budaya ini dan menunjukkan perjuangan perempuan melawan diskriminasi.

Pulau Rote, dengan pesona alamnya yang menakjubkan, seperti pantai berpasir putih dan perbukitan hijau, sering kali menjadi daya tarik wisata yang memanjakan mata (Travel.detik.com, 2024). Pantai Oesosole dan Nemberala, misalnya, dikenal sebagai destinasi yang menawarkan keindahan alam, menjadikan Rote sebagai salah satu permata tersembunyi di Indonesia Timur. Perbukitan hijau yang membentang di pedalaman, ditambah langit cerah yang kerap dihiasi awan putih, menciptakan suasana damai yang menarik wisatawan dari berbagai penjuru (Kompas.com, 2023).

Keindahan alam Rote juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, yang masih kental dengan tradisi dan kearifan lokal. Pasar tradisional di Ba'a, misalnya, menjadi pusat aktivitas yang ramai dengan warna-warni tenun ikat, hasil laut segar, dan senyum hangat dari penduduk-penduduk lokal (Tempo.co, 2020). Kain tenun Rote, dengan motif-motifnya yang rumit, sudah kondang hingga ke mancanegara sebagai simbol keahlian perempuan Rote dalam pelestarian budaya (Kompas.com, 2023). Semua keindahan tersebut memunculkan paradoks dilihat dari data-data yang sudah diberikan sebelumnya, salah satunya ketika perempuan, yang merupakan tulang punggung pelestarian budaya ini, justru sering kali tidak memiliki suara di ranah publik (Kupang.tribunnews.com, 2023).

Film sebagai media budaya memiliki potensi besar untuk merepresentasikan realitas sosial dan menawarkan ruang kritik terhadap struktur yang tidak adil. Film *Women From Rote Island* (2023) karya sutradara Jeremias Nyangoen mencoba menghadirkan potret kehidupan perempuan Rote yang menghadapi berbagai bentuk diskriminasi. Berbeda dengan film-film Indonesia arus utama yang umumnya

berlatar kota, film ini menempatkan Pulau Rote dengan segala keindahan dan tradisi patriarki sebagai latar utama naratif.

Sejumlah film Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mulai berani menyoroti persoalan diskriminasi perempuan, baik secara eksplisit maupun implisit. Salah satunya adalah film *Yuni* (2021) karya Kamila Andini yang mengangkat persoalan pernikahan paksa dan keterbatasan pilihan perempuan dalam masyarakat konservatif. Film lain yang secara langsung mengangkat isu kekerasan seksual adalah *Tilik the Series: Dinda* (2023) yang menyinggung dinamika korban kekerasan seksual yang berjuang untuk bersuara dalam lingkungan yang tidak mendukung.

Sayangnya, representasi kekerasan seksual dalam film tidak selalu berpihak pada korban. Tidak sedikit film yang mengeksploitasi penderitaan perempuan untuk kepentingan dramatis tanpa menawarkan perspektif kritis atau narasi yang membela. Salah satu contohnya adalah film *Layla Majnun* (2021), di mana adegan pelecehan seksual terhadap tokoh perempuan ditampilkan secara eksplisit tanpa penanganan emosional yang memadai, seolah-olah hanya sebagai pemicu alur cerita. Begitu pula dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* (2015), konflik perempuan menjadi korban pernikahan poligami dan pelecehan emosional justru disajikan dengan nada melodrama tanpa membuka ruang kritik terhadap sistem yang menindasnya.

Jeremias Nyangoen sebagai sutradara mencoba mencerminkan paradoks keindahan alam Rote dengan diskriminasi yang ada di daerah tersebut. Salah satu keunikan di film ini dapat dilihat dari penggunaan aktor lokal dari Pulau Rote dan wilayah di sekitar Nusa Tenggara Timur, seperti Merlinda Dessy Adoe, Irma Novita Rihi, dan Bani Sallum Ratu Ke, yang merupakan 3 aktris utama dalam film tersebut, yang juga merupakan pendatang baru di dunia akting (Insertlive.com, 2024). Nyangoen sengaja memilih aktor lokal untuk menjaga keaslian logat bahasa Rote dan menangkap esensi budaya setempat (Kompas.id, 2024). Merlinda Adoe, yang merupakan seorang aparatur sipil negara (ASN) dari Kecamatan Rote Barat yang memerankan Orpa, dipilih secara kebetulan saat menghadiri sebuah acara. Irma Rihi, yang memerankan Martha, menjalani riset mendalam dengan menonton film

bertema kesehatan mental untuk mendalami peran seorang korban trauma kekerasan seksual (ANTARA, 2024).

Film *Women From Rote Island* karya Jeremias Nyangoen menjadi pilihan peneliti karena film ini mengangkat isu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu diskriminasi gender. Cerita dari tokoh-tokoh utama yaitu Orpa, Martha, dan Bertha yang menghadapi bermacam-macam diskriminasi, salah satunya yaitu kekerasan seksual, menjadi cerminan nyata tentang perjuangan perempuan. Kedua, film ini berbeda dari film Indonesia lainnya yang cenderung mengambil latar kota. Pulau Rote, dengan budaya patriarki, memberi perspektif baru yang jarang disentuh. Ketiga, film ini sudah diakui secara internasional, ditayangkan di Festival Film Internasional Busan 2023 dan menang *Best Picture* di Indonesian Film Festival 2023 (iMDB, 2023). Dan yang terakhir, film *Women From Rote Island* belum banyak dijadikan objek penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang menjadikan film *Women From Rote Island* sebagai objek penelitiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Diskriminasi terhadap perempuan merupakan isu yang relevan dalam masyarakat modern, terutama di wilayah dengan budaya patriarki yang kuat seperti di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Film *Women From Rote Island* karya Jeremias Nyangoen menceritakan perjuangan tiga tokoh perempuan: Orpa, Martha, dan Bertha, yang menghadapi berbagai diskriminasi gender.

Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana film *Women From Rote Island* memvisualisasikan diskriminasi terhadap perempuan melalui elemen-elemen sinematik seperti *long take*, *close-up*, dan struktur naratif. Dengan menggunakan pendekatan semiotika *Large Syntagmatic Categories* Christian Metz, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tanda-tanda sinematik yang menggambarkan kekerasan berbasis gender, subordinasi, marginalisasi, dan beban ganda yang dialami perempuan, serta menghubungkannya dengan konteks budaya patriarkal yang membentuk pengalaman mereka.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana representasi diskriminasi perempuan dalam film *Women From Rote Island* dapat ditinjau melalui pendekatan semiotika *Large Syntagmatique* dari Christian Metz?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana diskriminasi terhadap perempuan direpresentasikan dalam film *Women From Rote Island*, serta bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksikan melalui elemen sinematik menggunakan pendekatan semiotika Christian Metz.

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik dalam bidang akademis, praktis, maupun sosial. Berikut adalah harapan-harapan peneliti yang diuraikan lebih lanjut.

1.1.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang analisis semiotika film. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai representasi diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai penerapan teori semiotika Christian Metz dalam konteks sosial yang lebih spesifik, yaitu diskriminasi terhadap Perempuan

1.1.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pembelajaran bagi masyarakat luas, terutama dalam meningkatkan kesadaran kritis terhadap representasi perempuan dalam film. Dengan memahami bagaimana kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dimaknai dan divisualisasikan dalam film, pembaca diharapkan menjadi lebih peka terhadap bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang seringkali tidak disadari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi sineas, pendidik, jurnalis,

maupun aktivis gender dalam merancang representasi perempuan yang lebih adil, reflektif, dan berpihak pada korban.

1.1.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat terhadap realitas diskriminasi terhadap perempuan yang masih banyak terjadi, terutama di wilayah-wilayah dengan budaya patriarki yang kuat seperti Rote, Nusa Tenggara Timur. Dengan menyuarakan isu yang sering kali disenyapkan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari gerakan perubahan sosial yang lebih luas, yaitu membangun empati, membongkar norma-norma yang menindas, dan memperkuat posisi perempuan sebagai subjek yang memiliki hak atas tubuh dan kehidupannya. Penelitian ini juga ingin mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap media yang mereka konsumsi, serta mendesak tanggung jawab etis dalam produksi representasi perempuan di ruang publik.

1.1.4 Keterbatasan Penelitian

Kajian ini sepenuhnya dilakukan berdasarkan hasil observasi terhadap teks film dan dokumentasi visual untuk setiap adegan yang dipilih. Selain itu, penelitian ini tidak memasukkan data primer seperti wawancara dengan pembuat film atau respon penonton, sehingga ruang lingkupnya terbatas pada analisis tanda-tanda visual, naratif, dan sinematik dengan menggunakan pendekatan semiotika Christian Metz.